

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini mendorong perusahaan untuk terus berkembang dalam memunculkan inovasi-inovasi yang unik maupun baru. Perkembangan ini terus dilakukan dalam kegiatan bisnis, baik perusahaan yang baru berdiri ataupun perusahaan yang sudah lama berdiri. Selain itu, adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan tantangan bagi perusahaan dalam merebut peluang pasar yang semakin luas sekaligus meningkatkan persaingan antar perusahaan. Perusahaan harus memiliki visi dan misi maupun strategi dalam mencapai segala tujuannya supaya tidak kalah saing dengan perusahaan lain. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap perusahaan ingin mencapai hasil yang terbaik dengan menjadi nomor 1 untuk para konsumennya sehingga perusahaan memiliki laba yang tinggi. Selain itu, tujuan lainnya adalah menciptakan perusahaan yang bernilai tinggi dan juga menyejahterakan para investor (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan direalisasikan oleh perusahaan sejak perusahaan tersebut berdiri sampai saat ini sehingga terlihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap perusahaan tersebut (Muid & Noerirawan, 2012)

Dalam keberlanjutan perusahaan, paramater yang paling utama bagi perusahaan adalah nilainya. Ini dikarenakan nilai perusahaan menggambarkan pandangan investor terhadap performa perusahaan (Kusumajaya, 2011). Nilai perusahaan dapat dikatakan suatu sinyal bagi para investor. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal yang positif kepada para investor ketika nilai perusahaan meningkat. Selain itu, tingginya nilai ditandai dengan keyakinan investor pada perusahaan karena investor melihat propsek keberlanjutan perusahaan yang baik. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk bisa konsisten dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan perlu mengetahui tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan melihat harga sahamnya. Ini dikarenakan harga tersebut merupakan cerminan dari nilai dan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Pada dasarnya harga saham memiliki korelasi yang tidak

berlawanan dengan nilai perusahaan. Artinya perusahaan telah menciptakan nilai yang tinggi ketika harga saham mengalami peningkatan. Hal tersebut berlaku juga pada kondisi sebaliknya. Investor tentunya menginginkan nilai perusahaan terus meningkat, karena tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa kemakmuran investor terpenuhi. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu laporan yang menginformasikan kinerja keuangan maupun non keuangan seperti *Sustainability Report*, profitabilitas, dan *leverage*. Suatu perusahaan terutama perusahaan *Go Public* tentunya harus mengelarkan informasi kinerja keuangan dan non keuangan sebagai bahan pertimbangan investor pada saat ingin berinvestasi. Kinerja keuangan dan non keuangan inilah yang menjadi sinyal (Teori Sinyal) bagi para investor untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut.

Perusahaan tentunya ingin mendapatkan laba sebesar-besarnya. Upaya yang sepatutnya dilakukan perusahaan adalah memenuhi permintaan masyarakat secara terus menerus. Ini akan menjadi dampak positif bagi perkembangan ekonomi dan bisnis. Namun, terdapat dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas tersebut. Dalam memenuhi permintaan masyarakat yang tinggi, ada sesuatu yang akan dikorbankan, yaitu sumber daya alam yang terus menerus dieksploitasi. Eksploitasi yang berlebihan akan membuat sumber daya alam semakin menipis demi memenuhi permintaan masyarakat. Ini akan menjadi hal yang buruk apabila sudah terjadi kerusakan maupun pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, sudah seharusnya perusahaan lebih memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya, terutama perusahaan sektor energi dan barang baku. Perusahaan sektor energi termasuk sektor perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam, karena perusahaan yang ada di sektor ini merupakan perusahaan yang menjual produk maupun jasa mengenai ekstraksi energi tidak terbarukan (*fossil fuels*). Perusahaan sektor barang baku juga berpotensi dalam mencemari lingkungan. Perusahaan yang termasuk sektor barang baku merupakan perusahaan yang menyediakan barang maupun jasa yang diperlukan oleh suatu industri sebagai bahan mentah untuk membuat suatu barang jadi. Masing-masing perusahaan tersebut memiliki potensi dalam memberikan dampak negatif pada lingkungan. Hal ini bisa mempengaruhi kepercayaan investor apabila perusahaan tidak mengelola

dengan baik dampak kerusakan yang dibuat perusahaan sehingga nilai perusahaan bisa menurun.

Saat ini, masyarakat lebih sadar akan dampak buruk akibat kegiatan operasional perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan bukanlah satu-satunya yang dilihat investor, tetapi juga memperhatikan perusahaan yang tidak mengakibatkan kerugian dan memberikan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Selain itu, investor juga mempertimbangkan dan menilai kebijakan yang dibuat dan praktik lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan Studi Investor Global Schroders, Indonesia menempati peringkat pertama dalam mempertimbangkan masalah lingkungan saat berinvestasi.

Negara	Skor
1. Indonesia	8,5
2. Brasil	8,2
3. Tiongkok	7,7
4. Chile	7,6
4. India	7,6
4. Thailand	7,6
7. Afrika Selatan	7,3
7. Taiwan	7,3
9. Amerika Serikat	7,2
10. UEA	7,1
10. Italia	7,1

Sumber: *Global Schroders*

Gambar 1. Peringkat Pemerhati Lingkungan Saat Pengambilan Keputusan Investasi

Tidak hanya investor, pemerintah juga ingin perusahaan tidak memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan peraturan untuk perusahaan mengenai lingkungan yaitu, UU tentang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. UU ini menjelaskan perusahaan harus

berkontribusi dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan UU No. 32 Tahun 2009 terkait pelestarian dan pengurusan lingkungan hidup. Perusahaan harus mematuhi segala peraturan yang berlaku karena apabila melanggar tentunya akan dikenai sanksi. Perusahaan yang melanggar peraturan akan mempengaruhi kepercayaan investor sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Tuntutan para *stakeholder* terhadap masalah lingkungan dan sosial menyebabkan perusahaan fokus pada pengembangan berkepanjangan. Dahulu perusahaan memang menggunakan konsep yang fokus terhadap keuangan saja, namun sekarang perusahaan telah mengganti konsep tersebut menjadi "*triple bottom line*" (*Profit, People* dan *Planet*) yang dibuat oleh Elkington (1998). Selain keuntungan, konsep ini mengharuskan perusahaan untuk bisa berkontribusi positif pada masyarakat setempat dan perlindungan lingkungan. Investor membutuhkan transparansi informasi terkait kegiatan tersebut sebelum membuat keputusan investasi. Maka dari itu, perusahaan membuat laporan selain laporan keuangan perusahaan yaitu *Sustainability Report* (SR). Seperti namanya, pelaporan keberlanjutan merupakan praktik yang mengukur, mengungkapkan, dan pertanggungjawaban performa perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan kepada para *stakeholder*. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan berharap dapat menunjukkan komitmennya kepada *stakeholder* terhadap masalah sosial dan lingkungan, menunjukkan transparansi berdasarkan kebutuhan informasi pemangku kepentingan, dan mendapatkan umpan balik atas kinerja perusahaan. Perusahaan bersedia menampilkan kegiatan keberlanjutannya untuk mendapatkan nilai baik dan menarik perhatian investor.

Profitabilitas bisa menjadi faktor yang menyebabkan naik atau turunnya nilai perusahaan. Tujuan digunakannya profitabilitas yaitu untuk menilai produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua modal perusahaan. Investor tentunya berharap bahwa perusahaan dapat mencetak laba sebesar-besarnya, karena besarnya laba yang dicetak akan memungkinkan perusahaan mampu untuk memberikan dividen. Perusahaan yang dapat mencetak laba maksimum memungkinkan perusahaan dilirik oleh banyak investor ketika

ingin menanamkan modalnya ke suatu perusahaan. Hal tersebut membuat nilai perusahaan naik (Prasetyo et al., 2020).

Selain profitabilitas, aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan pengukuran besarnya hutang untuk membiayai perusahaan. Kondisi yang membuat perusahaan dalam kondisi bahaya yaitu ketika perusahaan terlalu bergantung pada hutang sehingga memiliki hutang yang tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan akan jatuh ke dalam ekstrim *leverage*. Ini artinya perusahaan akan sulit memenuhi kewajibannya dalam melunasi hutang yang tinggi. *Leverage* dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan secara negatif. Artinya besarnya *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada penggunaan hutang sebagai struktur modalnya. Selain itu, besarnya *leverage* menyebabkan kecilnya laba yang dibagikan kepada para investor. Hal tersebut bisa membuat harga saham menurun (Sambora, 2014).

Fenomena terkait nilai perusahaan ini sempat terjadi pada PT Semen Indonesia. Perusahaan yang rutin menerbitkan SR ini mengalami penurunan nilai. Turunnya nilai dapat dibuktikan dari banyaknya investor yang menjual saham perusahaan tersebut hingga akhirnya saham Semen Indonesia terus menerus turun dari tahun 2015-2016. Pada awal bulan Januari 2015 harga saham Semen Indonesia menyentuh angka Rp 16.200/lembar saham lalu menurun sampai akhir tahun 2016 menjadi Rp 9.175/lembar saham. Ini dikarenakan adanya konflik antara perusahaan dengan warga Kendeng dikarenakan pihak perusahaan ingin membangun pabrik baru untuk meningkatkan produktivitasnya. Seperti yang dilansir kompasiana.com, terjadi konflik antara pihak Semen Indonesia dengan warga Kendeng yang menolak pembangunan pabrik semen karena menganggap pembangunan tersebut akan merusak lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan warga tidak pernah diberitahukan mengenai dokumen AMDAL sehingga warga tidak tahu dampak negatif yang akan timbul akibat pembangunan tersebut. Bahkan warga Kendeng sempat melakukan protes di depan istana Presiden. Kasus ini membuat investor memiliki persepsi yang kurang baik terhadap perusahaan tersebut dan pada akhirnya kehilangan kepercayaan.

Tabel 1. Tabel Harga Saham Perusahaan Sektor Energi dan Barang Baku Periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Aneka Tambang, Tbk. (ANTM)	314	895	625	765	840
PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	4.525	12.500	2.460	4.300	2.660
PT Solusi Bangun Indonesia, Tbk. (SMCB)	995	900	835	1.885	1.180
PT Wijaya Karya Beton, Tbk. (WTON)	825	825	500	376	450

Sumber : data diolah

Fenomena lain terjadi pada nilai perusahaan. Pada umumnya, nilai perusahaan akan naik apabila profitabilitas perusahaan naik. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan Solusi Bangun Indonesia (SMCB). Berdasarkan tabel 1, ANTM memiliki nilai perusahaan sebesar sebesar Rp 765 di tahun 2018 dan naik menjadi Rp 840 di tahun 2019. Akan tetapi perusahaan tidak mampu menaikkan labanya di tahun 2019. Pada tahun 2018 laba perusahaan tersebut sebesar Rp 874.426.593.000 kemudian menurun menjadi Rp 193.852.031.000. Kemudian perusahaan kedua yaitu saham SMCB sempat terjun dari Rp 1.885 pada tahun 2018 ke angka Rp 1.180 pada periode selanjutnya, sedangkan pada tahun 2015 perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 827.985.000.000 dan mendapatkan laba pada periode selanjutnya menjadi Rp 499.052.000.000.

Pada umumnya, nilai perusahaan akan naik apabila *leverage* perusahaan turun (Rachmawati, 2015). Namun hal tersebut tidak terjadi perusahaan Bukit Asam Tbk (PTBA) dan Wijaya Karya Beton, Tbk. (WTON). Berdasarkan tabel 1, nilai perusahaan PTBA sempat terjun cukup jauh dari Rp 4.300 menuju ke angka Rp 2.660 di tahun 2019. Akan tetapi hutang perusahaan tersebut juga ikut turun dari Rp 7.903.237.000.000 menjadi Rp 7.675.226.000.000. Perusahaan WTON mengalami kenaikan nilai perusahaan dari Rp 376 menjadi Rp 450 pada tahun berikutnya, sedangkan hutang perusahaan tersebut juga ikut naik dari Rp

5.744.966.289.467 pada periode 2018 menjadi Rp 6.829.449.147.200 pada periode selanjutnya.

Selain itu, masih terdapat perbedaan hasil empiris antara peneliti terdahulu. Nilai perusahaan masih sangat menarik untuk dikaji karena adanya hasil empiris yang berbeda-beda pada peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian Swarnapali (2018), nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh SR secara signifikan positif. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Marwa et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi antara SR dengan nilai perusahaan. Terdapat korelasi yang positif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan (Sugosha & Artini, 2020). Berbeda dengan penelitian Pratama & Wiksuana (2018) yaitu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Sementara penelitian Rosmawati (2020) menyimpulkan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *leverage* secara signifikan negatif, lain halnya dengan kesimpulan penelitian dari Cheryta et al. (2018) yang menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh *leverage*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk membahas apakah SR, profitabilitas, dan *leverage* dapat mempengaruhi nilai perusahaan sektor energi dan barang baku.

I.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang pengaruh SR, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu supaya perusahaan dapat memperdulikan dan mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya terhadap dampak lingkungan maupun sosial.

2. Bagi Investor

Ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan perusahaan mana yang akan dia berikan modalnya.